

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Abu Bakar Atjeh, tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam ibadah sesuai dengan ajaran yang telah ditentukan dan dikerjakan oleh para Sahabat Nabi. Secara turun temurun sampai kepada guru-guru dengan sambung menyambung, dengan suatu cara mengajar dan mendidik sehingga lama-kelamaan menjadi luas dan berkembang menjadi penganut-penganut para sufi yang sepaham dan sealian, untuk memudahkan menerima ajaran-ajaran dari para pemimpinnya dalam satu ikatan.¹

Pada dasarnya, sejarah pertumbuhan dan perkembangan ilmu tarekat tidak bisa lepas dari cara kehidupan Nabi Muhammad dan para Sahabatnya. Tradisi kehidupan spritual Nabi dan para Sahabatnya yang menjunjung tinggi *Juhud* (tidak tertarik kepada dunia kebendaan semata, hanya untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT semata) dengan sikap rohani yang tulus menjadi tuntutan utama berkembangnya tarekat pada umumnya.²

Pada abad ke-13 tarekat muncul di Indonesia sebagai kelanjutan kaum sufi yang sebenarnya. Setiap tarekat mempunyai syekh yang mengajar murid-muridnya di asrama, latihan rohani (pensucian batin) yang dinamakan rumah ponpes. Selanjutnya tarekat-tarekat terus berkembang dengan cepat melalui murid-muridnya yang diangkat

¹ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian Tentang Mistik*, (Jakarta: Fatmawati dan Song, 1996), p.4.

² Abu al- Wafa al- Ghanimi al- Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman” Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*“, (Bandung: Pustaka,1974), p.17.

menjadi khalifah, dan menyebarkan ke setiap wilayah hingga bercabang-cabang.³

Sebagaimana yang kita ketahui, di Indonesia banyak tarekat-tarekat yang merupakan induk diciptakannya oleh tokoh-tokoh tasawuf. Maka tidak heran di Indonesia dalam perkembangan dakwah selanjutnya, tarekat memiliki pengaruh dan peranan yang besar dalam berbagai bidang kehidupan politik, budaya, sosial, maupun pendidikan yang tergambar dalam dunia pesantren. Pada umumnya tradisi pesantren khususnya model salafiah yang bernafaskan sufistik, karena banyak ulama atau kiai yang berpengaruh pada tarekat tertentu, kemudian mereka mengajarkan kepada pengikutnya dengan amalan-amalan tertentu (amalan sufistik yang khas).⁴

Dalam penelitiannya Martin Van Bruinessen mengemukakan bahwa mayoritas orang Indonesia sangat tertarik ke dalam dunia tarekat, karena tarekat dipandang sebagai sumber kekuatan spritual yang didapat olehnya dengan damai, maka besarnya pengaruh terhadap pengikut tarekat yang tumbuh dan berkembang di Indonesia.⁵

Tarekat-tarekat yang diakui kebenarannya yaitu tarekat Muktabarah (Syeikh Jalauddin). Ia adalah seorang tokoh tarekat terkemuka dan mengatakan terdapat 41 macam tarekat Muktabarah (tarekat-tarekat yang sudah diselidiki kebenarannya). Salah satu macam tarekat muktabarah yang dikenal di Indonesia adalah tarekat Qadariyah. Tarekat ini adalah tarekat yang dianggap sebagai salah satu tarekat

³ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), p.6-7.

⁴ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Alma'arif,1898), p.358.

⁵ Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Alma'arif, 1898), p.16.

yang besar dibandingkan dengan tarekat Rifaiyah, Syaziliyyah dan Naqsabandiah. Tarekat Qadariyah merupakan tarekat yang menempati posisi yang amat penting dalam sejarah spriritual di dunia Islam, karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, tetapi juga merupakan cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia Islam.⁶

Begitu juga tarekat Qadariyah yang dinisbatkan kepada sufi yang terkemuka K.H. Mudjibi yang melanjutkan lahirnya penyebaran tarekat Qadariyah di Banten, tepatnya di pondok pesantren Al-Awwabin (orang yang banyak kembali kepada Allah SWT), di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang. Pondok pesantren ini merupakan pusat penyebaran tarekat Qadariyah di Banten. Ia memiliki silsilah tarekat Qadariyah yang sampai garis keturunannya sampai ke Nabi, ia juga mempunyai sanad-sanad kitab untuk membaicit dan mengajarkan tarekat.⁷

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam, untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan di Indonesia, tidak dapat dipisahkan dengan proses Islamisasi karena lembaga-lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu saluran dalam proses Islamisasi di Indonesia, khususnya pondok pesantren. Pada prinsipnya pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan

⁶ Harun Nasution, *Tarekat Qadariyah Wanaqsabandiah*, (Tasikmalaya: Iailm, 1991), p.57.

⁷ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2011),p.57.

mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajar sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk diajarkan mengenai etika agama dan etika-etika yang lain.⁸

Perkembangan pesantren banyak tergantung kepada berbagai faktor seperti terdapat di sekitar pesantren itu sendiri, maupun faktor-faktor dari luar. Yang dimaksud dengan faktor dari dalam ialah kepemimpinan pesantren, sikap keluarga pemilik pesantren, sikap dan pandangan para kiai serta ustad dan santri. Sementara itu faktor-faktor luar ialah sikap masyarakat terhadap pesantren, bantuan pemerintah atau institusi modern lainnya yang melibatkan masyarakat.⁹

Tokoh yang paling penting dari pesantren adalah kiai. Kiai merupakan sosok pemimpin yang membimbing masyarakat ke dalam kesatuan komunitas yang didasari semangat ajaran Islam. Kiai bertanggung jawab atas penyebaran agama Islam, dan atas penyebaran Islam berikutnya, juga memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat.¹⁰ Kiai sebagai pimpinan pondok pesantren dan dibantu oleh para ustad serta santri-santri senior, struktur pengajaran yang diberikan kepada kiai, memakai jenjang pelajaran yang berulang-ulang, tanpa ada batas kesudahan yang jelas dan tidak ada keharusan bagi santri untuk menempuh ujian agar memperoleh ijazah, melainkan yang menjadi ukuran adalah kedudukan di hadapan kiai dan kemampuannya memperoleh ilmu yang memungkinkannya di kemudian hari menjadi

⁸ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), p.120.

⁹ Mustari Muhammad, *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa*, (Jakarta: Multi Press, 2011), p.16-17.

¹⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2013), p.183-185.

ulama atau menjadi orang yang berpengaruh di masyarakat. Kiai juga berfungsi sebagai pengasuh dan pembimbing santri dalam banyak hal.¹¹

Faktor yang menentukan derajat dan otoritas kiai adalah faktor martabat dan kewibawaan, seperti keturunan dan prestasi keilmuan, kekuatan ekonomi, dan kekuatan sosial politik sehingga di dalam pesantren kiai menempati struktur sosial yang tinggi seperti seorang raja. Tidak semua kiai memiliki karakter yang sama, karena lingkungan keluarga dan pendidikan mereka berbeda-beda, sehingga masing-masing kiai membawa karakter yang berbeda-beda. Tetapi meskipun secara intelektual kiai pesantren belum terbaik di lingkungannya, namun kepemimpinan sosial tetap dipegang oleh kiai, karena faktor keturunan. Hal ini terjadi karena ketika seorang kiai meninggal dunia ia belum memiliki kader putranya yang siap menggantikannya, kecuali menantu dan anak laki-laknya yang masih muda.¹²

Perkembangan Islam sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan dunia tarekat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tokoh-tokoh penyebar Islam yaitu para syekh atau mursyid tarekat. Dalam sejarah perjalanan tasawuf sebagai orde keagamaan, orang yang dikenal sebagai sufi besar sesudah sahabat ialah Abu Hamzah, kemudian dikenal beberapa tokoh tasawuf lainnya (Abu Yazid al Busthami dan tasawuf tarekat seperti Naqshabandi, Sammaniyah, Rifai Qusyasi dan lain-lain). Islam yang pertama kali datang adalah Islam sufisme atau coraknya sufistik. Melalui ajaran-ajaran sufisme, guru-guru tarekat mengajarkan Islam dengan cara ini. Tjandrasasmita menyatakan

¹¹ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistansi Tradisional Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p.109-110.

¹² Abdul Mughits, *Kritik Nalar Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), p.145-147.

“dengan ajaran sufi, maka para penyebar Islam memasukkan ajaran yang dapat diterima oleh pribumi sehingga ajaran tasawuf menjadi faktor terpenting di dalam penyebarannya tersebut. Tasawuf memerankan peran penting dalam membentuk komunitas Islam dari abad ke-16 sampai dengan abad ke-18.¹³

Tarekat yang tergolong dalam kelompok Qadariyah ini cukup banyak dan tersebar ke seluruh negeri Islam. Tarekat Qadariyah didirikan oleh Muhyi Ad-Din Abd Al- Qadir Al-Jailani. Karena banyaknya cabang tarekat yang timbul dari tiap-tiap tarekat induk, sulit bagi kita untuk menelusuri sejarah perkembangan tarekat secara sistematis dan konseptual. Akan tetapi, Harun Nasution menjelaskan bahwa “cabang-cabang tarekat itu muncul sebagai akibat tersebarnya alumni suatu tarekat yang mendapat ijazah dari gurunya untuk membuka perguruan baru sebagai perluasan dari ilmu yang diperolehnya”. Di samping itu juga tarekat umumnya hanya berorientasi akhirat, tidak mementingkan dunia tetapi tarekat menganjurkan banyak beribadah kepada Tuhan.¹⁴

Nama tarekat di dunia Islam begitu bermacam-macam, dan selaras dengan nama pendirinya. Dalam kenyataannya tarekat-tarekat mengarah pada tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan. Perbedaannya hanyalah aturan-aturannya misalnya dalam berpakaian wirid dan lain-lain, dari tujuan yang tertinggi dari tarekat sufi yang tertinggi baik pada masa lalu ataupun masa sekarang yaitu yang bercorak moral (penyesuaian diri, kejujuran amal, kesabaran,

¹³ Nursyam, *Tarekat Petani” Fenomena Tarekat Sattariyah Lokal”*, (Yogyakarta: LKIS Priting Cemerlang, 2013), p.71-72

¹⁴ Rasihin Anwar dan Rasihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), p.166-171.

kekhusuan, cinta orang lain, tawakkal, dan keutamaan lainnya yang diserukan dalam Islam).¹⁵

Berdasarkan paparan di atas maka dari itu penulis terdorong untuk mengangkat penulisan skripsi ini dengan judul: **“KIPRAH K.H. MUDJIBI DALAM PENYEBARAN TAREKAT QADARIYAH DI DESA TERAS BENDUNG KECAMATAN LEBAK WANGI KABUPATEN SERANG 1959-2010”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas agar penelitian terarah dan data yang dikumpulkan lebih objektif sesuai dengan permasalahan, dan untuk mempermudah karya tulis ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup K.H. Mudjibi ?
2. Bagaimana proses masuk dan perkembangan tarekat Qadariyah di Teras Bendung Lebak Wangi Serang ?
3. Bagaimana peran dan ketokohan K.H. Mudjibi dalam mengembangkan tarekat Qadariyah di Desa Teras Bendung Lebak Wangi Serang ?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui riwayat K.H. Mudjibi.
2. Untuk mengetahui proses masuk dan perkembangan Tarekat Qadariyah di Desa Teras Bendung Lebak Wangi Serang .

¹⁵ Abu al- Wafa al- Ghanimi al- Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman” Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*”, (Bandung: Pustaka,1974), p.235.

3. Untuk mengetahui peran dan ketokohan K.H. Mudjibi dalam mengembangkan tarekat Qadariyah di Desa Teras Bendung Lebak Wangi Serang.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kiprah berarti melakukan kegiatan dengan semangat di dalam segala bidang, yang berarti tindakan yang dilakukan seseorang dengan terjadinya suatu hal atau peristiwa. Kiprah sering diucapkan ketika kita menyebutkan seseorang dalam posisi yang sangat penting.¹⁶ Tindakan seperti ini diperankan oleh K.H. Mudjibi, karena ia sangat berpengaruh terhadap perkembangan Tarekat Qadariyah di Banten.

Kiai merupakan gelar yang diberikan kepada masyarakat untuk orang yang ahli agama Islam yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri-santrinya. Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para muridnya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingannya, kemudian mempunyai asrama untuk menginap para santri, dan menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya.¹⁷

Tarekat artinya jalan atau cara. Tarekat merupakan suatu perkumpulan sufi yang dipimpin oleh seorang syekh dengan tujuan untuk mengajarkan cara pelaksanaan hakikat yang mencapai hakikat. Dalam ilmu tasawuf tarekat juga ditunjukkan pada aturan dan cara tertentu yang dilakukan oleh syekh tarekat, dan bukan yang menjadi

¹⁶ Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, 2001), P.571.

¹⁷ Muhammad Mustari, *Peranan Pesantren*, (Yogyakarta: Multi Press, 2010), p.93.

kelompok para pengikut tarekat, melainkan meliputi segala aspek yang ada di dalam ajaran agama Islam (salat, puasa, zakat dan lain-lain).¹⁸ Harun Nasution mengemukakan bahwa tarekat mengandung arti sebuah organisasi yang mempunyai syekh, upacara ritual dan dzikir tertentu dengan simbol-simbol kelembagaan dan upacara-upacara lainnya.¹⁹

E. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode sejarah, yaitu suatu perangkat aturan-aturan yang secara sistematis digunakan untuk mencari sumber-sumber sejarah dan menilai sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah dipakai.

Metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* meliputi lima tahapan di antaranya:

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah masalah yang harus dipecahkan melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini topik yang kita kaji harus bersifat *Workable* (dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia dan tidak melampaui batas). Topik sebaiknya dipilih berdasarkan pendekatan emosional dan pendekatan intelektual. Pendekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu. Melalui pendekatan ini, kita bisa mengajukan pertanyaan 5W+1H (*what, when, where, who, why, dan how*). Pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada

¹⁸ Rasihin Anwar dan Mukhtar Rasihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), p.16.

¹⁹ Harun Nasution, *Tarekat Qadariah Wanaksabandiah*, (Tasikmalaya: Iailm,1991), p .235.

keterkaitan peneliti dengan ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka. Alasan memilih judul ini karena penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang tokoh tersebut, agar dipublikasikan kepada khalayak umum bahwa ada tokoh lokal dalam memajukan pendidikan agama.

2. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik adalah tahapan pengumpulan data. Kata *heuristik* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuristikeun* artinya suatu proses pencarian data atau sumber dari peristiwa masa lampau. Pada tahapan ini penulis mengumpulkan sumber dari data yang relevan.

Pada tahapan ini penulis menggunakan studi pustaka dengan mengunjungi beberapa perpustakaan di antaranya :

Perpustakaan kampus UIN (Universitas Islam Negeri) Sultan Maulana Hasauddin Banten, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, Perpustakaan Iran Corner, Perpustakaan Laboratorium Bantenologi. Dari kunjungan itu penulis memperoleh beberapa judul buku di antaranya yang menjadi rujukan utama dalam penulisan skripsi yaitu : *Pengantar Ilmu Tarekat, Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia dan lain-lain*, serta buku-buku pribadi. Adapun karangan yang ia miliki yaitu risalah (shalat sunnah, doa sehari-hari, dan lain-lain) serta risalah karya Khaeruddin.

Dalam rangka pemahaman dan bukti yang akurat terhadap obyek penelitian tentang Kiprah K.H. Mudjibi dalam penyebaran tarekat Qadariah di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang 1959-2010, maka peneliti melakukan wawancara

langsung kepada Nurkazam sebagai murid dari K.H. Mudjibi dan beberapa anak dari K.H. Mudjibi.

3. Tahapan Kritik

Tahapan kritik adalah suatu tahapan penyeleksian dan pengujian data baik secara intern maupun ekstern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah, dan kritik intern dilakukan untuk menyeleksi materi-materi yang mendukung dalam penelitian ini sehingga setelah diseleksi penulis bisa mengetahui mana yang menjadi sumber primer dan mana yang menjadi sumber skunder.

4. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi dilakukan setelah diperoleh fakta-fakta sejarah hasil pengujian dan analisis fakta. Pada tahapan ini dilakukan penafsiran dan perangkaian fakta-fakta, sehingga didapatkan suatu rangkaian fakta yang saling berkaitan satu sama lain. Karena kompleksnya permasalahan dalam penelitian ini, maka interpretasi berdasarkan satu faktor, baik faktor sosial, ekonomi, politik, budaya dan keagamaan tidak akan cukup menerangkan pola-pola sejarah. Untuk itu digunakan penafsiran multi dimensi agar mampu mengungkapkan faktor-faktor itu, sehingga kompleksitas historis mampu diuraikan sebagai kesatuan dan jalinan faktor-faktor dalam interaksinya serta faktor mana yang paling dominan.

Interpretasi terbagi dalam dua bagian : analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, setelah analisis akan ditemukan fakta. Sintesis berarti menyatukan atau merangkai, setelah analisis selesai

maka analisis tersebut disatukan dan akan terbentuk sebuah fakta sejarah.²⁰

5. Tahapan Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan penulisan sejarah yang telah dilakukan. Tahapan ini adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya menjadi tulisan yang dapat dibaca dan dipahami oleh para pembaca. Berdasarkan penulisan sejarah itu dapat dinilai apakah penelitiannya sesuai prosedur yang digunakan atau tidak, dan dengan penulisan sejarah dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.²¹

Dalam historiografi diusahakan selalu memperhatikan aspek kronologis dan penyajian yang bersifat deskriptif-analisis, yaitu dengan menggambarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan objek penelitian dengan analisis dan pendekatan yang relevan.²²

F. Sistematika Pembahasan

Dalam hal pembahasan penulis membagi ke dalam lima bab, masing-masing terdiri dari beberapa sub yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta:Yayasan Bentang Budaya, 2001), p.101-102.

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p.102-104.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p.105

Bab kedua, riwayat hidup K.H. Mudjibi berisi tentang genealogi keluarga, pendidikan K.H. Mudjibi, dan aktivitas dan karya K.H. Mudjibi.

Bab ketiga, proses masuk dan perkembangan Tarekat Qadariyah di Desa Teras Bendung Lebak Wangi Serang berisi tentang, kondisi sosial keagamaan di Desa Teras Bendung Lebak Wangi Serang, asal-usul tarekat Qadariyah, proses masuk dan penyebaran tarekat Qadariyah di Desa Teras Bendung Lebak Wangi Serang, kemudian ajaran dan amalan tarekat Qadariyah di Desa Teras Bendung Lebak Wangi Serang.

Bab keempat, Peran dan Ketokohan K.H. Mudjibi dalam mengembangkan tarekat Qadaiyah di Desa Teras Bendung Lebak Wangi Serang berisi tentang, Kontribusi K.H. Mudjibi dalam mengembangkan tarekat Qadariyah Di Desa Teras Bendung, Lebak Wangi Serang, Pandangan masyarakat terhadap tarekat Qadariyah di Desa Teras Bendung Lebak Wangi Serang, dan Upaya K.H. Mudjibi dalam mendirikan Pesantren Al-Awwabin di Desa Teras Bendung, Lebak Wangi Serang.

Bab kelima, adalah penutup yang meliputi dua sub bab, yang pertama berisi kesimpulan apa yang telah dibahas dalam bab yang sebelumnya yang berupa pernyataan singkat dari hasil analisis serta diharapkan dapat ditarik kesimpulan dari bab sebelumnya dan yang kedua berisi saran-saran sebagai bagian akhir dari penulisan skripsi.